

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang juga dikenal dengan *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan efek yang ada di pasar modal Indonesia. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sering disebut dengan perusahaan *go public* atau perusahaan yang sudah melakukan proses IPO (*Initial Public Offering*), sehingga sahamnya dapat diperjualbelikan kepada publik melalui BEI.

Perusahaan yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sektor. Berdasarkan klasifikasi industri yang telah ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) terdapat 3 (tiga) klasifikasi sektor industri yaitu sektor penghasil bahan baku, sektor manufaktur dan sektor jasa. Dari tiga sektor utama yang telah disebutkan dapat dibagi lagi menjadi sektor yang lebih merujuk pada jenis perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Sektor penghasil bahan baku, terbagi menjadi 2 (dua) sektor yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan.
2. Sektor manufaktur, terbagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.
3. Sektor jasa, terbagi menjadi 4 (empat) sektor yaitu sektor properti & *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas & transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa & investasi.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak disektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) didapatkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2019-2021 adalah 177 perusahaan dan jumlah tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Jumlah perusahaan yang menjadi populasi jika dijabarkan berdasarkan sektornya dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Sektor industri dasar dan kimia dengan jumlah 83 perusahaan.
2. Sektor aneka industry dengan jumlah 47 perusahaan.
3. Sektor industri barang konsumsi dengan jumlah 47 perusahaan.

Dari 177 perusahaan yang termasuk populasi dalam penelitian, kemudian dikerucutkan dengan dilakukannya pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

| No                                                        | Kriteria                                                                                                                                                          | Jumlah    |
|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1                                                         | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.                                                                       | 177       |
| 2                                                         | Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. | 147       |
| 3                                                         | Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah.                                                                                                                     | 105       |
| 4                                                         | Perusahaan yang tidak mengalami kerugian, minimal satu tahun selama periode 2019-2021.                                                                            | 55        |
| 5                                                         | Perusahaan yang tidak <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.                                                                  | 52        |
| 6                                                         | Perusahaan yang tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan 2019-2021.                                                                                         | 50        |
| 7                                                         | Perusahaan yang mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2019-2021.            | 30        |
|                                                           | Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel                                                                                                                           | 30        |
| <b>Jumlah sampel penelitian</b> (30 perusahaan x 3 tahun) |                                                                                                                                                                   | <b>90</b> |

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian yaitu berjumlah 30 (tiga puluh) perusahaan. Adapun daftar nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan                                  |
|----|-------------|--------------------------------------------------|
| 1  | UNVR        | Unilever Indonesia Tbk.                          |
| 2  | SMGR        | Semen Indonesia (Persero) Tbk.                   |
| 3  | MARK        | Mark Dynamics Indonesia Tbk.                     |
| 4  | ISSP        | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.            |
| 5  | CAMP        | Campina Ice Cream Industry Tbk.                  |
| 6  | COCO        | Wahana Interfood Nusantara Tbk.                  |
| 7  | LPIN        | Multi Prima Sejahtera Tbk.                       |
| 8  | ICBP        | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.                  |
| 9  | INDF        | Indofood Sukses Makmur Tbk.                      |
| 10 | ULTJ        | Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. |
| 11 | KLBF        | Kalbe Farma Tbk.                                 |
| 12 | KINO        | Kino Indonesia Tbk.                              |
| 13 | SIDO        | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.       |
| 14 | MYOR        | Mayora Indah Tbk.                                |
| 15 | WTON        | Wijaya Karya Beton Tbk.                          |
| 16 | SRSN        | Indo Acitama Tbk.                                |
| 17 | ASII        | Astra International Tbk.                         |
| 18 | UCID        | Uni-Charm Indonesia Tbk.                         |
| 19 | SCCO        | Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.    |
| 20 | SLIS        | Gaya Abadi Sempurna Tbk.                         |
| 21 | CEKA        | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.                     |
| 22 | INTP        | Indocement Tunggul Prakasa Tbk.                  |
| 23 | EKAD        | Ekadharma International Tbk.                     |
| 24 | JPFA        | Japfa Comfeed Indonesia Tbk.                     |
| 25 | TSPC        | Tempo Scan Pasific Tbk.                          |
| 26 | KAEF        | Kimia Farma (Persero) Tbk.                       |
| 27 | ROTI        | Nippon Indosari Corporindo Tbk.                  |
| 28 | DVLA        | Darya Varia Laboratoria Tbk.                     |
| 29 | STTP        | Siantar Top Tbk.                                 |
| 30 | IFII        | Indonesia Fibreboard Industry Tbk.               |

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberi gambaran mengenai penjelasan terkait variabel yang akan

digunakan dalam penelitian seperti minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini yang terdiri dari *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *rationalization*. Serta variabel terikat (dependen) yaitu *financial statement fraud*.

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif dari masing-masing variabel:

**Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |         |         |        |         |                |
|------------------------|----|---------|---------|--------|---------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Sum    | Mean    | Std. Deviation |
| FSCORE                 | 90 | -5.948  | 3.358   | 52.031 | 0.57812 | 1.260552       |
| ACHANGE                | 90 | 0.001   | 1.215   | 81.536 | 0.90596 | 0.165770       |
| OSHIP                  | 90 | 0.000   | 0.850   | 8.648  | 0.09609 | 0.215091       |
| LEV                    | 90 | 0.063   | 0.773   | 32.240 | 0.35822 | 0.186493       |
| ROA                    | 90 | 0.001   | 0.364   | 8.369  | 0.09299 | 0.078897       |
| RECEIVABLE             | 90 | 0.054   | 1.588   | 19.688 | 0.21876 | 0.179988       |
| BDOUT                  | 90 | 0.250   | 0.833   | 38.397 | 0.42663 | 0.111438       |
| AUDCHANGE              | 90 | 0       | 1       | 41     | 0.46    | 0.501          |
| Valid N (listwise)     | 90 |         |         |        |         |                |

Variabel terikat (dependen) *financial statement fraud* yang dihitung menggunakan indikator *F-Score* menghasilkan nilai minimum -5.948 dan nilai maksimum 3.358. Rata-rata indikator *F-Score* sebesar 0.57812 yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel berpotensi kecil untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Standar deviasi adalah gambar tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *F-Score* adalah sebesar 1.260552.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif untuk variabel bebas (independen) *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE yaitu dengan menghitung rasio perubahan aset, berdasarkan 90 sampel data yang sudah diteliti bahwa seluruh nilai ACHANGE 81.536 dengan nilai terendah sebesar 0.001 yang dimiliki oleh CAMP (Campina Ice Cream Industry Tbk) tahun 2020 dengan arti bahwa tingkat persentase yang rendah menunjukkan rendahnya praktek kecurangah dalam laporan keuangan yang mungkin dilakukan. Nilai tertinggi yaitu sebesar 1.215 yang dimiliki oleh WTON (Wijaya Karya Beton Tbk) tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0.90596 dengan standar deviasi sebesar 0.165770.

Variabel bebas selanjutnya yaitu *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP. *Personal financial need* merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajerial selaku orang dalam. Berdasarkan 90 sampel, diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata OSHIP perusahaan sebesar 0.09609 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham manajerial cukup kecil bila dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Nilai tertinggi sebesar 0.850 oleh CAMP (Campina Ice Cream Industry Tbk) tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kepemilikan manajerial 0.850x lebih banyak dari total saham beredar. Nilai terendah sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa diantara sampel ada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial serta standar deviasi perusahaan sebesar 0.215091.

Variabel bebas *external pressure* yang diproksikan dengan LEV yaitu menghitung rasio total kewajiban terhadap total aset. Berdasarkan 90 sampel, didapatkan hasil bahwa jumlah LEV adalah sebesar 32.240 dengan nilai terendah sebesar 0.063 oleh SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commarce Tbk) tahun 2021 yang berarti tingkat perbandingan utang dengan aset sekitar 0.063x. Nilai tertinggi sebesar 0.773 oleh UNVR (Unilever Indonesia Tbk) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa tingkat perbandingan utang dengan aset sekitar 0.773x. Nilai rata-rata 0.35822 menunjukkan bahwa tingkat perbandingan utang dengan aset hampir 0.35822x atau utang perusahaan kepada kreditor 35,82% dari total aset. Angka tersebut mengartikan bahwa rasio utang perusahaan cukup rendah dan standar deviasi sebesar 0.186493.

Variabel *financial target* (ROA) yaitu menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak menggunakan total aset. Berdasarkan 90 sampel, diketahui bahwa jumlah *Return on Asset* (ROA) perusahaan adalah sebesar 8.369 dengan nilai terendah adalah sebesar 0.001 oleh KAEP (Kimia Farma (Persero) Tbk) tahun 2019 dan 2020, hal tersebut menunjukkan bahwa Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba paling rendah diantara sampel yaitu 0.1%. Nilai tertinggi adalah sebesar 0.364 oleh MARK (Mark Dynamics Indonesia Tbk) tahun 2021 yang berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba paling tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0.09299 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba

dengan menggunakan aset yang dimiliki sebesar 9.2% dan standar deviasi sebesar 0.078897.

Variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) adalah menghitung rasio piutang terhadap penjualan. Berdasarkan 90 sampel, diperoleh bahwa jumlah seluruhnya adalah sebesar 19.688 dengan nilai terendah adalah sebesar 0.054 oleh JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk) tahun 2021, hasil tersebut menunjukkan bahwa piutang berjalan Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2021 kurang dari piutang berjalan tahun 2020. Nilai tertinggi adalah sebesar 1.588 oleh ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa piutang berjalan tahun 2019 lebih besar daripada piutang berjalan tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0.21876 dan nilai standar deviasi sebesar 0.179988.

Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) yaitu menghitung rasio komisaris independen pada struktur dewan komisaris. Berdasarkan 90 sampel, menunjukkan hasil jumlah BDOUT adalah sebesar 38.397 dengan nilai terendah sebesar 0.250 oleh KINO (Kino Indonesia Tbk) tahun 2019. Nilai tertinggi adalah sebesar 0.833 oleh UNVR (Unilever Indonesia Tbk) tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0.42663 dan nilai standar deviasi sebesar 0.111438.

Variabel independen yang terakhir adalah *rationalization* yang diprosikan dengan AUDCHANGE yaitu meneliti adanya pergantian auditor. Berdasarkan 90 sampel, didapatkan hasil bahwa AUDCHANGE selama periode 2019-2021 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0.46 artinya sebesar 46% perusahaan sampel terdapat pergantian auditor (1) dan sisanya tidak mengalami pergantian auditor (0). Nilai standar deviasi sebesar 0.501.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melakukan pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian, tujuannya adalah untuk memenuhi persyaratan dalam model regresi. Untuk melakukan uji asumsi klasik menggunakan pengujian berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Adapun uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Pengujian terhadap data untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas. Uji statistik *non-parametric Kolmogorov-smirnov*

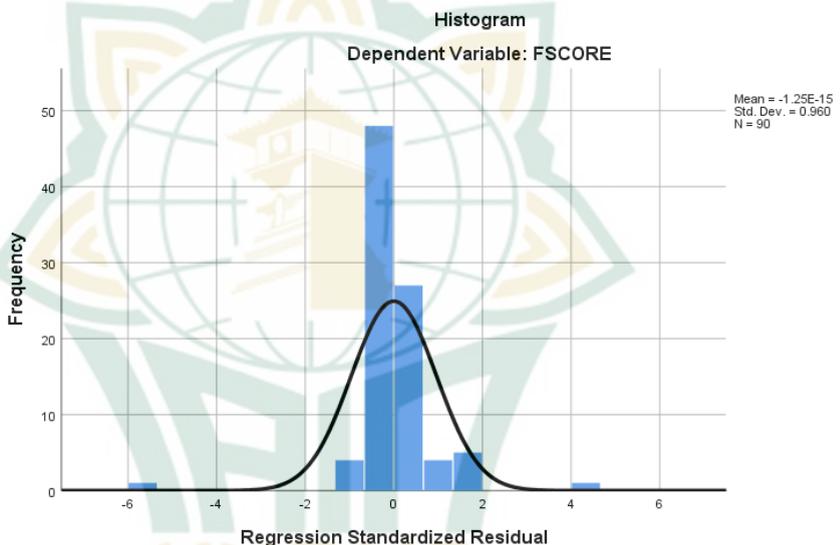
(*K-S*) dipakai dalam pengujian normalitas ini. Dengan ketentuan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05, artinya data terdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji *Non-Parametric Kolmogorov-Smirnov***

|                               |                         |
|-------------------------------|-------------------------|
|                               | Unstandardized Residual |
| N                             | 90                      |
| <b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b> | <b>0.200</b>            |

Sumber : Data Output SPSS

**Gambar 4. 1 Grafik Histogram**



Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4. hasil uji statistik *non-parametric Kolmogorov-smirnov (K-S)* diketahui bahwa data yang menjadi sampel penelitian terdistribusi normal, karena nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) yaitu 0.200 lebih besar dari 0.05. Serta berdasarkan gambar 4.1 grafik histogram menunjukkan bahwa pola yang terbentuk menggambarkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dapat terdistribusi dengan normal dan model regresi tersebut bisa digunakan karena asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu apabila terjadi kondisi dimana anatar dua variabel bebas atau lebih yang terdapat dalam model regresi terjadi hubungan yang sempurna maupun hampir sempurna. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat multikolinieritas atau tidak dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas**

| <b>Model</b> | <b>Tolerance</b> | <b>VIF</b> | <b>Keterangan</b>               |
|--------------|------------------|------------|---------------------------------|
| ACHANGE      | 0.476            | 2.099      | Tidak terjadi multikolinieritas |
| OSHIP        | 0.916            | 1.092      | Tidak terjadi multikolinieritas |
| LEV          | 0.742            | 1.347      | Tidak terjadi multikolinieritas |
| ROA          | 0.754            | 1.326      | Tidak terjadi multikolinieritas |
| RECEIVABLE   | 0.586            | 1.707      | Tidak terjadi multikolinieritas |
| BDOUT        | 0.963            | 1.038      | Tidak terjadi multikolinieritas |
| AUDCHANGE    | 0.531            | 1.882      | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa seluruh variabel independen menunjukkan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai *VIF*  $\leq 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada semua variabel independen, sehingga model regresi dapat digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu kondisi yang mana terjadinya hubungan antara residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya yang disusun berdasarkan rentan waktu. Uji autokorelasi ditujukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara residual periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$ . Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Berikut hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .845 <sup>a</sup> | .715     | .690              | 32.741291                  | 1.854449      |

- a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, OSHIP, ACHANGE, RECEIVABLE, BDOUT, LEV, ROA
- b. Dependent Variable: FSCORE

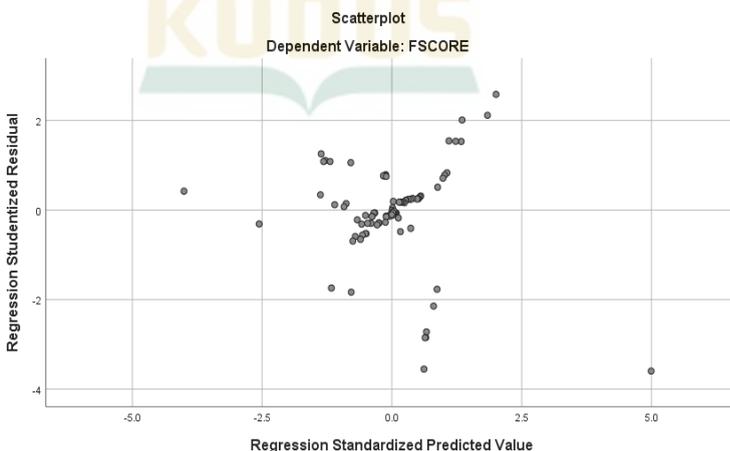
Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.854449. Dari tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 5% dengan jumlah data (n) = 90 serta jumlah variabel (k) = 7. Maka, didapatkan nilai dL = 1.51812 dan dU = 1.80135, dan nilai 4-dU = 2.19865. Dengan hasil tersebut, maka nilai ini terletak pada  $dU < DW < 4-dU$  yaitu  $1.80135 < 1.854449 < 2.19865$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi yang mana telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual yang terdapat dalam model regresi. Tujuan dilakukannya pengujian ini yaitu untuk dapat diketahui terjadinya ketidaksamaan *variance* antara residual pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain yang terdapat dalam model regresi. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* adalah sebagai berikut:

**Gambar 4. 2 Grafik Scatterplot**



Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 di atas, menunjukkan hasil bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dikarenakan tidak terdapat suatu pola tertentu yang terbentuk dan penyebaran titik-titik sudah berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan karena tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dipergunakan untuk menguji variabel-variabel yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Tabel 4.7 di bawah akan menampilkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda.

**Tabel 4. 7 Hasil Regresi Linier Berganda**

| Variabel   | Arah Prediksi | Coefficients | p-value |
|------------|---------------|--------------|---------|
| Constant   | -             | -1.325       | 0.000   |
| ACHANGE    | +             | 1.726        | 0.120   |
| OSHIP      | -             | -0.679       | 0.101   |
| LEV        | +             | 1.217        | 0.128   |
| ROA        | +             | 0.055        | 0.011   |
| RECEIVABLE | -             | -0.040       | 0.106   |
| BDOUT      | +             | 2.289        | 0.144   |
| AUDCHANGE  | -             | -0.411       | 0.116   |

Sumber : Data Output SPSS

Dari tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7$$

$$Y = -1.325 + 1.726 (X_1) - 0.679 (X_2) + 1.217 (X_3) + 0.055 (X_4) - 0.040 (X_5) + 2.289 (X_6) - 0.411 (X_7)$$

Keterangan:

Y : *Financial statement fraud* (F-Score)

a : konstanta

b<sub>1-7</sub> : koefisien regresi X<sub>1</sub> - X<sub>7</sub>

X<sub>1</sub> : *Financial stability* (ACHANGE)

X<sub>2</sub> : *Personal financial need* (OSHIP)

X<sub>3</sub> : *External pressure* (LEV)

X<sub>4</sub> : *Financial target* (ROA)

$X_5$  : *Nature of industry* (RECEIVABLE)

$X_6$  : *Ineffective monitoring* (BDOUT)

$X_7$  : *Rationalization* (AUDCHANGE)

Persamaan regresi linier berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil dari tabel 4.7 menunjukkan nilai konstanta sebesar -1.325 menunjukkan bahwa jika ACHANGE, OSHIP, LEV, ROA, RECEIVABLE, BDOUT dan AUDCHANGE tidak ada atau memiliki nilai nol maka potensi kecurangan laporan keuangan/*F-Score* akan turun sebesar 1.325.
- b. Dari tabel 4.7 diatas didapatkan nilai koefisien positif ACHANGE sebesar 1.726, jadi apabila ACHANGE naik sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan naik 1.726, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.
- c. Diperoleh hasil nilai koefisien negatif OSHIP dari tabel 4.7 sebesar -0.679, kemudian jika OSHIP turun sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan turun 0.0679, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.
- d. Hasil perhitungan regresi linier berganda terhadap nilai koefisien positif LEV dari tabel 4.7 yaitu 1.217, berarti jika LEV naik sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan naik 1.217, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.
- e. Diperoleh hasil bahwa nilai koefisien positif ROA adalah 0.055 dari tabel 4.7. Apabila ROA naik sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan naik 0.055, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.
- f. Hasil RECEIVABLE pada tabel 4.7 berjumlah -0.040 pada nilai koefisien negatif, sehingga jika RECEIVABLE turun sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan turun 0.040, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.
- g. Diperoleh hasil koefisien BDOUT dengan nilai 2.289, sehingga jika BDOUT naik sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan turun 2.289, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.

- h. AUDCHANGE menunjukkan hasil koefisien senilai -0.411, berarti jika AUDCHANGE turun sebesar 1 satuan maka *F-Score* atau potensi kecurangan laporan keuangan akan turun 0.411, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.

**4. Uji Hipotesis**

- a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Nilai dari  $R^2$  adalah diantara 0 dan 1 yaitu  $0 \leq R^2 \leq 1$ .

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .845 <sup>a</sup> | .715     | .690              | 32.741291                  |

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, OSHIP, ACHANGE, RECEIVABLE, BDOUT, LEV, ROA

b. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.715 ( $0 \leq 0.715 \leq 1$ ) artinya kemampuan variabel bebas (*financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, dan rationalization*) dalam menerangkan variabel terikat (*financial statement fraud*) yaitu sebesar 71.5% dan sisanya sebesar 28.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang belum bisa dijelaskan oleh variabel bebas yang terdapat dalam penelitian.

- b. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh bersama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

**Tabel 4. 9 Hasil Uji F**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 220182.306     | 7  | 31454.615   | 9.342 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 87903.358      | 82 | 1071.992    |       |                   |
|       | Total      | 308085.663     | 89 |             |       |                   |

Sumber: Data Output SPSS

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0.000) < 0.05 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan 0.05, maka variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

c. Uji Statistik t (Uji Parsial t)

Pengujian secara parsial (terpisah) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Tujuan dilakukannya pengujian statistik t adalah supaya dapat diketahui pengaruh secara parsial dari variabel bebas (*financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*) terhadap variabel terikat (*financial statement fraud*).

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik t**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|            | B                           | Std. Error |                           |       |      |
| (Constant) | -1.325                      | .261       |                           | 1.802 | .000 |
| ACHANGE    | 1.726                       | .322       | 1.045                     | 1.911 | .120 |
| OSHIP      | -.679                       | .939       | -.090                     | .515  | .101 |
| LEV        | 1.217                       | 1.800      | .197                      | -.797 | .128 |
| ROA        | .055                        | .227       | .113                      | -.561 | .011 |
| RECEIVABLE | -.040                       | .994       | -.178                     | 1.634 | .106 |
| BDOUT      | 2.289                       | .519       | .048                      | .476  | .144 |
| AUDCHANGE  | -.411                       | 1.696      | -.404                     | .246  | .116 |

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik t pada tabel 4.10 perlu diketahui bahwa tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar  $5\% = 0.05$ . Jika nilai signifikansi variabel independen/variabel X pada tabel uji lebih kecil maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat/variabel Y. Jika nilai signifikansi variabel independen/variabel X pada tabel uji lebih besar maka variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat/variabel Y.

**1) *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi *financial stability* adalah sebesar 0.120, karena  $0.120 > 0.05$  maka *financial stability* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H1 ditolak.

**2) *Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi *personal financial need* adalah sebesar 0.101, karena  $0.101 > 0.05$  maka *personal financial need* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H2 ditolak.

**3) *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi *external pressure* adalah sebesar 0.128, karena  $0.128 > 0.05$  maka *external pressure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H3 ditolak.

4) ***Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 diketahui bahwa nilai signifikansi *financial target* adalah sebesar 0.011, karena  $0.011 < 0.05$  maka *financial target* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih kecil dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H4 diterima.

5) ***Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi *nature of industry* adalah sebesar 0.106, karena  $0.106 > 0.05$  maka *nature of industry* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H5 ditolak..

6) ***Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi *ineffective monitoring* adalah sebesar 0.144, karena  $0.144 > 0.05$  maka *ineffective monitoring* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H6 ditolak.

7) ***Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Dari tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi *rationalization* adalah sebesar 0.116, karena  $0.116 < 0.05$  maka *rationalization* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dengan hasil nilai signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 maka menunjukkan bahwa H7 ditolak.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil dari perhitungan statistik yang didapatkan dari hasil pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *financial stability* dengan proksi perubahan total aset (ACHANGE) menunjukkan nilai signifikansi uji t sebesar 0.120, karena  $0.120 > 0.05$  maka dapat diartikan *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H1 ditolak**.

Sebagaimana teori yang telah dijelaskan SAS No. 99 yang termuat dalam buku karya Dien Noviany Rahmatika yang berjudul *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability* perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi. Pada penelitian ini *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dikarenakan kondisi perusahaan yang sudah stabil sehingga penelitian ini sejalan dengan teori dalam *Statement of Auditing Standarts* (SAS) No.99.

*Financial stability* yang merupakan kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan kekayaan perusahaan dalam keadaan stabil ataupun tidak. Rasio perubahan aset (ACHANGE) digunakan untuk melakukan pengukuran tingkat stabilitas keuangan perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan jumlah yang cukup besar, maka perusahaan dinilai memiliki tingkat stabilitas keuangan yang cukup baik. Oleh karena itu, *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dapat disebabkan karena data deskriptif yang menunjukkan rata-rata perusahaan menunjukkan hasil ACHANGE yang relatif stabil.

Hasil perhitungan statistik yang telah ada pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai ACHANGE sebesar 0.001 adalah nilai yang dimiliki oleh perusahaan Campina Ice Cream Industry pada tahun 2020. Dari hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil dan memiliki persentase kemungkinan yang kecil untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hal lain yang menjadikan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan adalah dari pihak manajemen yang tidak melihat investor mensyaratkan tentang *financial stability*. Hal tersebut membuat manajemen tidak merasa memiliki tekanan untuk selalu membuat perusahaan stabil dengan tujuan semata-mata untuk investor. Sehingga, ketika perusahaan stabil tentu manajemen perusahaan tidak perlu melakukan kecurangan dan ketika terjadi ketidakstabilan manajemen perusahaan juga tidak perlu cemas ataupun perlu melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2019 oleh Fuad Sabat Adrian Kayoi, yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika Probo Hantary (2017) dan Novandino Kurnia dan Nur Fadrijh Asyik (2020). Hasil dalam penelitian seluruhnya menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

## 2. Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil dari perhitungan statistik yang didapatkan dari pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *personal financial need* dengan proksi kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) menunjukkan tingkat signifikansi uji t sebesar 0.101, karena  $0.101 > 0.05$  maka dapat diartikan *personal financial need* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H2 ditolak**.

*Personal financial need* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Dengan hasil bahwa hipotesis ditolak maka menunjukkan bahwa masih rendahnya rata-rata jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan sampel, yaitu sebesar 0.09609 atau 9,6%. Kepemilikan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajer sebagai pengelola

perusahaan telah terjadi dengan cukup baik. Adanya pemisahan yang jelas menjadikan, kemampuan untuk melakukan *financial statement fraud* menjadi tidak dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan teori dalam Analisis *Fraud Triangle* sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 oleh Novandino Kurnia dan Nur Fadjrih Asyik tahun 2020, yang menyebutkan bahwa tinggi rendahnya persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Alasan tersebut karena manajemen yang memiliki saham perusahaan telah mengerti tentang tanggung jawab mereka sebagai pihak yang bertugas untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh entitas dan kepentingan mereka sebagai pemegang saham.

Hasil dari penelitian tersebut juga turut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi, Soelistijono Boedi dan Abdul Kadir (2022) yang berjudul “Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent*) Sektor Tambang di Indonesia” dan Nur Aisyah Chomariza dan Crisna Suhendi (2020) dengan judul “Analisis *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud* di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018”. Hasil dalam penelitian seluruhnya menyimpulkan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

### 3. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari hasil pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *external pressure* yang diproksikan dengan membandingkan perubahan total utang dengan total aset (LEV) menunjukkan tingkat signifikansi uji t sebesar 0.128, karena  $0.128 > 0.05$  maka dapat diartikan *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H3 ditolak**.

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi syarat atau harapan dari pihak ketiga. Hipotesis 3 ini juga ditolak, hal tersebut dapat terjadi dengan kemungkinan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya sehingga *leverage* perusahaan menurun dan

tentunya pihak manajemen perusahaan juga tidak merasa tertekan serta tidak perlu untuk melakukan kecurangan.

Dalam buku karya Dien Noviany Rahmatika yang berjudul *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, menjelaskan bahwa tekanan dari pihak eksternal kepada perusahaan adalah untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana agar tetap kompetitif. Meskipun begitu, perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik untuk mendapatkan dana sehingga menarik investor. Perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatnya. Besarnya jumlah utang merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal melunasi utang tersebut juga akan semakin tinggi. Alasan-alasan tersebut kemudian akan menjadi sebab untuk melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan penjelasan teori dalam buku Dien Noviany Rahmatika didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini menunjukkan hasil *external pressure* tidak memunculkan potensi terjadinya kecurangan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban yang dimiliki sehingga manajer perusahaan tidak merasa tertekan dan perlu melakukan *financial statement fraud*. Dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik pada perusahaan Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO) pada laporan keuangan 2021 menunjukkan hasil bahwa rasio utang yang dimiliki perusahaan hanya sebesar 6.3%.

*External pressure* yang merupakan tekanan pihak eksternal kepada pihak manajemen perusahaan dalam rangka agar manajemen perusahaan menjadikan citra perusahaan baik dengan menunjukkan hasil laporan keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan. Tekanan tersebut akan sangat mengganggu manajemen perusahaan dan menyebabkan terjadinya kecurangan, namun jika manajemen perusahaan terutama manajer tidak mendapatkan tekanan tersebut maka tindakan kecurangan tidak akan terjadi seperti pada penelitian kali ini yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Chomariza dan Crisna Suhendi (2020) dengan judul “Analisis *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud* di Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018”. Selain itu juga, penelitian oleh Sartika Probo Hantary (2020) dan Novandino Kurnia dan Nur Fadrijih Asyik (2020), dengan hasil yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

#### 4. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari hasil pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *financial target* yang diproksikan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset (ROA) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.011, karena  $0.011 < 0.05$  maka dapat diartikan *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H4 diterima**.

Hasil perhitungan statistik pada penelitian terkait *financial target* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.09299 yang mengartikan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki sebesar 9.2%. Dengan hasil yang diperoleh mengartikan bahwa tingkat ROA yang cukup tinggi juga meningkatkan kemungkinan perusahaan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 terkait *financial statement fraud*. Tingginya nilai ROA juga dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan terkesan baik karena nilai ROA sering digunakan untuk penilaian kinerja.

Hasil dalam penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 juga sesuai dengan teori pada *The Impact of auditor quality, financial stability, and financial targets on fraudulent financial reporting* oleh Deasy Emalia, dkk disebutkan semakin tinggi tingkat pengendalian investasi (ROA) maka semakin meningkat juga *financial statement fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Target yang terlalu tinggi oleh manajer perusahaan akan menjadikan sikap ambisius berlebih pada manajer, sehingga banyak cara akan ditempuh untuk mendapatkan target yang seharusnya. Nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba

berbanding aset yang relatif tinggi, karena nilai ROA tinggi mampu menghasilkan tingkat laba yang lebih besar.

*Financial target* yang merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut yang menjadikan hipotesis 4 diterima karena adanya tekanan yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Semakin besar target keuangan yang ditargetkan kepada pihak manajemen, semakin tinggi pula tekanan yang diterima sehingga membuat potensi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sartika Probo Hantary (2020) dengan judul “Determinan *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018”. Dalam penelitian lain oleh Fuad Sabat Adrian Kayoi (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Hasil yang diperoleh sejalan dengan SAS No. 99 yaitu pendeteksian *financial statement fraud* akan mudah terdeteksi apabila perusahaan menghadapi sebuah tuntutan target yang tinggi maka tingkat kecurangan laporan keuangan juga meningkat.

##### **5. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari hasil pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *nature of industry* yang diprosikan dengan rasio perubahan piutang terhadap penjualan (RECEIVABLE) menunjukkan tingkat signifikansi uji t sebesar 0.106, karena  $0.106 > 0.05$  maka dapat diartikan *nature of industry* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H5 ditolak**.

Hipotesis 5 ditolak karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Rasio perubahan piutang tidak menjadi pemicu *financial statement fraud* karena kas untuk operasional perusahaan masih berjalan lancar meskipun jumlah piutang cukup banyak.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik perusahaan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 diperoleh hasil bahwa nilai sebesar 1.588 yang dimiliki oleh ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa piutang berjalan tahun 2019 lebih besar daripada piutang berjalan tahun 2020. Dari hasil tersebut dapat disebutkan bahwa nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan pada tahun berjalan untuk tahun berjalan selanjutnya.

Hasil ini sejalan dengan teori oleh Langgeng Prayitno Utomo dalam Kecurangan dalam laporan keuangan menguji teori *fraud triangle*, dimana *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang disebabkan karena banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen melakukan *financial statement fraud*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya rasio perubahan piutang tidak mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Chomariza dan Crisna Suhendi (2020) yang berjudul “Analisis *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud* di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018” dan penelitian oleh Fuad Sabat Adrian Kayoi (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

#### **6. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari hasil pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan tingkat signifikansi uji t sebesar 0.144, karena  $0.144 > 0.05$  maka dapat diartikan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H6 ditolak**.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *ineffective monitoring* tidak menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. *Ineffective monitoring* oleh dewan komisaris independen dari luar perusahaan belum tentu akan meningkatkan efektivitas mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan teori dalam *Statement of Auditing Standards (SAS)* No. 99 yang menyebutkan bahwa *ineffective monitoring* dari dewan komisaris luar belum tentu dapat mencegah terjadinya *financial statement fraud* secara keseluruhan dikarenakan manajer perusahaan masih dapat mengatasi pengawasan dalam perusahaan bersama dengan internal perusahaan lain yang bertugas sebagai pihak pengawas terkait laporan keuangan perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris independen yang dianggap sebagai penasehat dan pengawasan dalam perusahaan juga dikarenakan regulasi dari pemerintah. Dalam tugas pengawasannya dewan komisaris juga disertai oleh manajer perusahaan dimana pengawasan dilakukan untuk meluruskan kembali kesalahan dan penyimpangan yang terjadi agar sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi. Bergantinya susunan dewan komisaris pada perusahaan yang telah dicantumkan dalam salinan surat edaran OJK 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa dalam perubahan susunan anggota direksi dan/atau dewan komisaris yang telah terjadi setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novandino Kurnia dan Nur Fadjrih Asyik (2020) yang berjudul “Analisis *Fraud Triangle* sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Selain itu terdapat penelitian oleh Nur Aisyah Chomariza dan Crisna Suhendi (2020) dan Fuad Sabat Adrian Kayoi (2019) dengan hasil dari penelitian yang menyebutkan bahwa tinggi rendahnya *ineffective monitoring* tidak akan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena pengawasan dari dewan komisaris independen perusahaan sudah cukup efektif dan maksimal.

## **7. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari hasil pengolahan SPSS versi 26, diperoleh bahwa nilai *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) menunjukkan tingkat signifikansi uji t sebesar 0.116, karena  $0.116 > 0.05$  maka dapat diartikan *rationalization* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sehingga artinya, **H7 ditolak**.

Pergantian auditor eksternal oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini karena manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang berkinerja bagus sehingga ketika terjadi pergantian auditor maupun tidak, mereka tetap tidak melakukan kecurangan dan rasionalisasi keuangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Pergantian auditor eksternal tidak ditujukan khusus oleh perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya, namun terdapat alasan lain yang menjadikan penyebab perusahaan melakukan pergantian auditor.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori pada *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 yang menyebutkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor dapat diindikasikan perusahaan berkemungkinan besar melakukan kecurangan. Dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa perusahaan sampel yang sering melakukan pergantian auditor tidak terindikasi melakukan kecurangan.

Berdasarkan data statistik yang telah diteliti terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 didapatkan hasil bahwa perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Ekadharna International Tbk (EKAD), dan Kimia Farma (Persero) Tbk yang selama periode penelitian yaitu 3 (tiga) tahun telah melakukan pergantian auditor eksternal. Namun, pergantian auditor eksternal yang dilakukan tidak semata-mata dikarenakan perusahaan tersebut ingin menutupi kecurangan tapi dapat juga diartikan bahwa hasil audit yang dilakukan oleh auditor kurang berkenan diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan melakukan pergantian auditor karena kepatuhan terhadap pasal 3 (1) Peraturan Menteri Keuangan

Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas. Disebutkan bahwa untuk audit yang dilakukan oleh KAP yang sama paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada klien yang sama. Alasan lain yang mungkin membuat perusahaan melakukan pergantian auditor juga dapat dikarenakan perusahaan merasa tidak puas dengan pelayanan jasa yang telah diberikan oleh auditor tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Sabat Adrian Kayoi (2019), yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Selain itu juga penelitian oleh Novandino Kurnia dan Nur Fadrijh Asyik (2020), dengan judul “Analisis *Fraud Triangle* sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019” dan Nur Aisyah Chomariza dan Crisna Suhendi (2020) dengan judul “Analisis *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud* di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018”. Keserasian hasil dari seluruh penelitian menyebutkan bahwa tinggi rendahnya pergatian auditor eksternal tidak dapat digunakan untuk mencari kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*).